

UPAYA BINA MITRA POLISI RESORT KOTA SAMARINDA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERKENDARA (SAFETY RIDING) DI SAMARINDA

**Muhammad Andy Haidar Rahardian¹, Silviana Purwanti², Sarwo Edy
Wibowo³**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya bina mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (Safety Riding) di Samarinda. Untuk menganalisis apa saja faktor penghambat dan pendukung upaya bina mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (Safety Riding) di Samarinda. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah Sumber, Pesan, Media, Penerima, Efek, Umpan balik dan Faktor penghambat dan faktor pendukung upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (Safety Riding) di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pesan Unit Bina Mitra Polres Samarinda melalui kepala Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda terhadap masyarakat, motivasi yang disampaikan oleh Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda kepada masyarakat untuk tidak lagi kembali melakukan pelanggaran di jalan dan paham akan pentingnya keselamatan berkendara sebagaimana yang sudah di sampaikan baik pada saat razia, sosialisasi, maupun kegiatan di jalan lainnya. Dalam pelaksanaan meningkatkan kesadaran keselamatan berkendara masyarakat, faktor penghambat dan pendukung selalu ada di setiap kegiatan yang dilaksanakan karena banyaknya masyarakat yang menyepelkan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain. Selama kegiatan dilaksanakan selalu ada tim yang membantu dan mendukung berjalannya program seperti Dikmas Lantas, Komunitas Motor, serta Dukungan Masyarakat yang peduli akan pentingnya keselamatan dalam berkendara di kota Samarinda.

Kata Kunci : *Upaya, Bina Mitra, Polisi, Kesadaran Berkendara*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Ghoesploes@gmail.com

² Silviana Purwanti, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Sarwo Edy Wibowo, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Peranan Unit Bina Mitra adalah segala usaha dan kegiatan dalam bentuk pembimbing, pendorong, pengarah dan penggerak masyarakat. Komunikasi unit Bina Mitra mengadakan atau melalui penyuluhan-penyuluhan hukum maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan produk-produk hukum.

Melihat fenomena di atas, peneliti berpendapat bahwa menginformasikan program keamanan berkendara kepada masyarakat bisa menjadi pilihan tepat yang akan memberitahukan masyarakat agar mereka mengenal, menerima dan mengerti pentingnya berkendara secara aman. Aman berkendara menjadi media agar masyarakat mengetahui cara aman berkendara di jalan raya. Dengan mengkampanyekan pengetahuan keamanan berkendara, masyarakat akan menyadari bahwa berkendara tidak bisa asal saja. Mereka bertanggung jawab atas keselamatan dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Peneliti memilih komunikasi Polisi Resort (Polres) Unit Bina Mitra yang melakukan upaya kepada masyarakat di Kota Samarinda sebagai target dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) dari penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa mengajarkan aman berkendara harus dilakukan kepada masyarakat sebagai orang tua anak yang dibebaskan membawa kendaraan bermotor. Dalam isu yang berkembang dimasyarakat, pelatihan aman dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami cara aman berkendara bermotor, selain itu pelegalan SIM dimulai saat seseorang menginjak usia 17 tahun. Karena alasan itu maka peneliti memilih Polisi Resort Unit Bina Mitra yang melakukan sebagai target penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis pada waktu razia operasi zebra pada tanggal 31 Oktober 2017 pada jam 4 sore. Razia Operasi Zebra di gelar selama 14 hari atau dua pekan mulai rabu tanggal 1 November 2017 hingga selasa tanggal 14 November 2017. Polisi bakal menyasar terhadap pelanggaran lalu lintas dan angkutan jalan. Dari operasi ini diharapkan terbangun kesadaran atau disiplin berlalu lintas, menurunkan angka fatalitas kecelakaan lalu lintas. Dapat diketahui bahwa banyak masyarakat dan anak yang belum berusia 17 tahun, yang berkendara tanpa memperhatikan keselamatan berkendara. Seperti, tidak memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM), tidak menggunakan helm, pelat nomor tidak sesuai aslinya, simbol pada pelat nomor, pakai trotoar atau sirine pada mobile pribadi, tidak memasang spion dengan lengkap dan berboncengan lebih dari dua orang, hal tersebut dilakukan di depan kantor Sistem Adiministrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT) dimana diketahui jalan ini, jalan yang banyak dilalui oleh anak dibawah umur yang berkendara melanggar peraturan yang berjumlah sebanyak 83 orang dan dengan kecepatan tinggi sehingga berisiko untuk terjadi kecelakaan.

Dengan adanya Unit Bina Mitra, masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dapat diatasi dengan baik karena ikut serta dalam razia operasi zebra yang dilakukan dengan membagikan brosur *Safety Riding*, walaupun ada sedikit kendala yang harus dipersiapkan dalam mengatasi masalah konflik tersebut. Unit

Bina Mitra melakukan upaya meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) kepada masyarakat, mengingat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keselamatan berlalu lintas di kota Samarinda.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk lebih menekankan dan meneliti lebih lanjut mengenai masalah tersebut secara ilmiah melalui skripsi yang berjudul “Upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (*Safety Riding*) Di Samarinda”.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Difusi Inovasi

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers (dalam Sciffman dan Kanuk (2010:83) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial.

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Elemen Difusi Inovasi

Menurut Rogers (dalam Sciffman dan Kanuk (2010:83), bahwa proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi.
2. Saluran komunikasi.
3. Jangka waktu.
4. Sistem sosial.

Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Nasution (dalam Sciffman dan Kanuk (2010:83).

Karakteristik Inovasi

Menurut Sciffman dan Kanuk (2010:84), ada lima karakteristik produk tersebut yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain :

1. Keuntungan relatif (*relative advantages*).
2. Kesesuaian (*compability*).
3. Kerumitan (*complexity*).
4. Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*).
5. Mudah diamati (*observability*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori difusi inovasi dari Bina Mitra Polisi Resort melakukan upayanya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berkendara (*Safety Riding*) di kota Samarinda, adopsi inovasi dilakukan dari beberapa faktor seperti : saluran komunikasi, ciri ciri sistem sosial, kegiatan promosi dan peran komunikatornya.

Komunikasi

Pengertian Komunikasi.

Menurut Effendi, (2007:74) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Laswell (dalam Effendi, 2007:74), komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Pendapat Miller, komunikasi terjadi saat satu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat sadar untuk mempengaruhi perilaku mereka.

Menurut professor Wilbur Schramm (dalam Narwoko, 2007:1) mengatakan tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Sedangkan menurut Rogers (dalam Narwoko, 2007:19). seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses atas suatu pertukaran suatu pesan atau informasi kepada seseorang atau pada masyarakat.

Unsur-unsur Komunikasi.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora (dalam Cangara, 2009:21-27), yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Sumber
- b. Pesan
- c. Media
- d. Penerima
- e. Efek
- f. Umpan balik

Media disini memiliki arti umum sebagai suatu sarana untuk mengkomunikasikan suatu produk, jasa, image, perusahaan atau yang lain untuk dapat lebih dikenal masyarakat lebih luas. Media juga sebagai sarana untuk komunikasi seperti teks atau gambar foto (Pujiryanto, 2005:15).

Media promosi menurut Pujiryanto (2005:15), dibagi menjadi 2 jenis dalam periklanan yaitu :

- 1) Above The Line (ATL) atau Media Lini Atas.
- 2) Below The Line (BTL) atau Media Lini Bawah.

Meski pandangan Shannon dan Weaver pada dasarnya berasal dari pemikian proses komunikasi elektronika, tetapi para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia. Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama "SMCR", yakni *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), *Receiver* (penerima), dan *Efek* (Pengaruh). Tercatat juga Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. de Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Jadi, setiap unsur menurut Cangara, (2009:27) memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi..

Polisi Resort (POLRES)

Menurut Raharjo (2009:111), polisi merupakan alat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan pengayoman, dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Selanjutnya menurut Bitner (dalam Raharjo, 2009:111), menyebutkan bahwa apabila hukum bertujuan untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat, diantaranya melawan kejahatan. Akhirnya polisi yang akan menentukan secara konkrit apa yang disebut sebagai penegakan ketertiban.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah kepolisian dalam Undang-undang ini mengandung dua pengertian, yakni fungsi polisi dan lembaga polisi. Dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, fungsi kepolisian sebagai salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom dan pelayan kepada masyarakat. Sedangkan lembaga kepolisian menurut Sadjijono (2008:52-53) adalah organ pemerintah yang ditetapkan sebagai suatu lembaga dan diberikan kewenangan menjalankan fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Bina Mitra

Bina Mitra adalah unit satuan bimbingan masyarakat pada Polsekta di seluruh Indonesia selaku komunikator dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang digunakan oleh Unit Bina Mitra dengan pendekatan psikologis yang mengandung ajakan, bujukan dan himbauan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Unit Bina Mitra bertugas menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mampu menangkal dan mencegah terjadinya gangguan kantibmas terutama mengusahakan ketaatan warga negara dan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bina_Mitra_Kepolisian).

Fungsi Unit Bina Mitra adalah sebagai wadah unit operasional dalam menjalankan pembinaan kesadaran hukum dan ketaatan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menjadikan masyarakat agar mampu mengamankan dirinya sendiri dan lingkungannya. Unit Bina Mitra juga di sini dapat mengadakan atau dapat menjual produk-produk hukum ke masyarakat sekitar, baik itu melalui penyuluhan-penyuluhan hukum maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan produk-produk hukum. Peranan Unit Bina Mitra adalah segala usaha dan kegiatan dalam bentuk pembimbing, pendorong, pengarah dan penggerak masyarakat. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bina_Mitra_Kepolisian).

Unit Bina Mitra adalah sebagai wadah unit operasional dalam menjalankan pembinaan kesadaran hukum dan ketaatan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menjadikan masyarakat agar mampu mengamankan dirinya sendiri dan lingkungannya. Peranan Bimmas adalah segala usaha dan kegiatan dalam bentuk pembimbing, pendorong, pengarah dan penggerak masyarakat. (http://id.wikipedia.org/wiki/world_ruang_lingkup_Kepolisian).

Dengan adanya Unit Bina Mitra masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dapat diatasi dengan baik, walaupun ada sedikit kendala yang harus dipersiapkan dalam mengatasi masalah konflik tersebut.

Safety Riding

Definisi *Safety Riding* berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas mengandung pengertian adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meminimalkan tingkat bahaya dan memaksimalkan keamanan dalam berkendara, demi menciptakan suatu kondisi, yang mana kita berada pada titik tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat terjadi disekitar kita, serta pemahaman akan pencegahan dan penanggulangannya. Implementasi dari pengertian diatas yaitu bahwa disaat kita mengendarai kendaraan, maka haruslah tercipta suatu landasan pemikiran yang mementingkan dan sangat mengutamakan keselamatan, baik bagi sendiri maupun orang lain. *Safety Riding* mengacu kepada perilaku berkendara yang secara ideal harus memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penerapan Safety Riding

Penerapan *Safety Riding* ini telah diatur dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan pada a BAB XI pasal 203 Ayat 2 huruf a yang berbunyi :

Untuk menjamin keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan rencana umum nasional Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, meliputi : “Penyusunan program nasional kegiatan Keselamatan dan Angkutan Jalan”. Adapun penjelasan dari pasal 203 Ayat 2 huruf a yaitu bahwa program nasional Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan diantaranya yaitu tentang Cara Berkendara dengan Selamat (*Safety Riding*).

Memakai perlengkapan/aksesoris *Safety Riding* yang relatif paling aman, antara lain :

1. Helmet (Pelindung Kepala)
2. Jaket
3. Celana
4. Sepatu

Tantangan Penerapan Safety Riding

Suatu pemahaman penuh akan *Safety Riding* merupakan suatu hal yang minimal karena suatu pemahaman yang cukup, bahkan lebih, namun bila tanpa penerapan nyata akan tiada hasilnya. Penerapan *Safety Riding* dan Tertib Lalu Lintas merupakan hal yang cukup sulit untuk secara tegas dilakukan. Kerap kali, beberapa kendala kian muncul dan menghadang *Safety Minded* (pemikiran akan keselamatan) tersebut, beberapa faktor diantaranya, kondisi dan situasi yang kian menjadi dalih untuk bertindak.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembahasan suatu konsep dengan menggunakan konsep lain. Dalam penelitian ini penulis menguraikan definisi

konseptual yang menyangkut judul skripsi agar mempermudah dalam memahami maksud dan pembahasan.

Upaya bina mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) di Samarinda adalah suatu usaha yang dilakukan unit Bina Mitra Polisi dalam meminimaslisir tingkat bahaya, memaksimalkan keamanan dalam berkendara dan meningkatkan kesadaran berkendara melalui unsur-unsur komunikasi dari sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik dari penerima pesan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian seseorang, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Fokus Penelitian

Untuk mengetahui secara jelas mengenai indikator-indikator yang akan diukur. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) di Samarinda dilihat dari segi :
 - a. Sumber.
 - b. Pesan.
 - c. Media.
 - d. Penerima.
 - e. Efek.
 - f. Umpan balik.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) di Samarinda.

Sumber Data

Sumber Data ada dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu Sumber data Penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli, sebagai berikut :

- a. *Key informan* (Informasi Kunci) nya Kasat Binmas Polresta Kompol Hari Widodo
- b. Informannya yaitu Kanit Dikmas Lantas Ipda Budi Santoso.
- c. Informan Lainnya yaitu pegawai Polresta Brigpol Yayan Vachrurozi dan Ketua Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Samarinda Muhammad Rizky.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diambil dari dokumen yang ada di oleh kantor Polisi Resort Kota Samarinda.

Tehnik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan :

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*), darinya penulis langsung mengadakan penelitian kelapangan dengan mempergunakan beberapa cara yaitu :
 - a. Observasi.
 - b. Wawancara.
 - c. Dokumentasi.
2. Penelitian dokumen yang menyangkut masalah tentang Upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) di Samarinda.

Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif model interaktif sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)
2. Reduksi data atau penyederhanaan data (*Data Display*)
3. Penyajian Data (*Data Condensation*)
4. Penarikan Kesimpulan (*Conslusions drawing/verifnyg*)

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bina Mitra

Dalam Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA, bahwa yang dimaksud dengan Bina mitra adalah penyelenggaraan tugas kepolisian yang mendasari kepada pemahaman bahwa untuk menciptakan kondisi aman dan tertib kepada masyarakat.

Binamitra, fungsi ini mendekati fungsi humas, yaitu berkonsentrasi kepada sosialisasi informasi kepolisian secara aktif yang menghubungkan antara polisi dan masyarakat. Binamitra memiliki tugas, fungsi dan peranan yaitu :

1. **Tugas** Binamitra adalah menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mampu menolak, menangkal, mencegah, dan menanggulangi terjadinya gangguan Kamtibmas terutama mengusahakan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. **Fungsi** Binamitra adalah sebagai juru penerang dan penyuluh dalam rangka melaksanakan pembinaan kesadaran hukum dan ketaatan masyarakat kepada hukum dan perundang undangan yang berlaku serta menjadikan masyarakat agar mampu mengamankan dirinya sendiri dan lingkungan.

3. **Peranan** Binamitra adalah segala usaha dan kegiatan sebagai pengayom, pelindung, pembimbing, pendorong, pengarah, pelayan dan penggerak masyarakat.

Dikmas Lantas/Dikyasa

Kedudukan Unit Pendidikan dan rekayasa (Dikyasa) adalah Pelaksana Fungsi yang berkedudukan dibawah Kasat Lantas. Tugas Unit Dikyasa bertugas memberikan pendidikan masyarakat tentang lalu lintas (Dikmas Lantas) kepada masyarakat terorganisir maupun tidak terorganisir, melakukan penerangan kepada masyarakat dan melakukan kegiatan rekayasa lintas untuk pencegahan terjadinya gangguan keamanan, ketertiban, kelancaran dan keselamatan dibidang lalu lintas.

Club Motor Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Samarinda

Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Samarinda merupakan sebuah organisasi (kebersamaan/silahturahim/kekeluargaan) yang didedikasikan sebagai wadah komunikasi Klub/Komunitas motor merk YAMAHA V-IXION di Samarinda dibawah naungan langsung/resmi “Yamaha Rider Federasi Indonesia (YRFI SAMARINDA).

HASIL PENELITIAN

Upaya Bina Mitra Polisi Resort Kota Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (Safety Riding) di Samarinda.

Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa, Polres kota Samarinda Unit Bina Mitra memberikan informasi kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya mentaati peraturan lalu lintas dan menjaga keselamatan di jalan. Masyarakat yang sudah terjaring razia dan sering melakukan pelanggaran, untuk dapat paham akan pentingnya keselamatan dalam berkendara sehingga tidak kembali melakukan pelanggaran di jalan kota Samarinda.

Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa Unit Bina Mitra menghadapi masyarakat juga susah terutama untuk membimbing masyarakat akan mentaati Peraturan Lalu lintas. Unit Bina Mitra Polres Kota

Samarinda sangat berupaya keras agar masyarakat yang terjaring razia dan melanggar Lalu Lintas bisa lebih paham dan sadar akan keselamatan berkendara, sehingga mereka tidak kembali melanggar di jalan.

Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa, Satuan Unit Bina Mitra mendapatkan kesulitan ketika memberikan arahan atau informasi kepada masyarakat. Polres menyampaikan akan pentingnya keselamatan pengendara kendaraan di jalan raya, melalui media seperti televisi, radio, bahkan di media *social* Unit Bina Mitra Polres Kota Samarinda telah menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media dan berbagai bahasa agar mudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Dengan hasil wawancara disimpulkan bahwa, Unit Bina Mitra Polres Kota Samarinda sudah berusaha dengan keras agar masyarakat paham dan tidak lagi kembali melanggar sehingga dapat mentaati peraturan Lalu Lintas.

Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatankeyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Dengan hasil wawancara disimpulkan bahwa, efek yang diberikan untuk masyarakat dengan memberikan tindakan pidana dan membayar denda yang sudah ditentukan oleh Peraturan berdasarkan Undang-Undang.

Umpan Balik

Umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

Dengan hasil wawancara disimpulkan bahwa, Unit Bina Mitra Polres Kota Samarinda sudah mendapatkan sebuah hasil dari perubahan masyarakat yang paham dan tidak lagi kembali melanggar sehingga dapat mentaati peraturan Lalu Lintas.

Faktor Penghambat Upaya Bina Mitra Polisi Resort Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (Safety Riding) Di Kota Samarinda

Sejauh ini Unit Bina Mitra Polisi Resor Kota Samarinda tidak memiliki hambatan dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan kesadaran dalam berkendara (*Safety Riding*). Secara fisik telah mengikuti perkembangan jaman dan telah terhubung dengan berbagai akses.

Dari hasil wawancara di atas Unit Bina Mitra Polres Kota Samarinda telah tidak memiliki hambatan yang cukup sulit. Hanya saja ada beberapa factor yang menghambat Upaya Bina Mitra Polisi Resort Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (*Safety Riding*) Di Kota Samarinda seperti tidak pahamnya Masyarakat itu sendiri, Faktor alam terhadap cuaca, dan adanya Kontra masyarakat dalam beralasan pada saat melanggar serta oknum-oknum dari penegak hukum itu sendiri.

Faktor Pendukung Upaya Bina Mitra Polisi Resort Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (Safety Riding) Di Kota Samarinda

Unit Bina Mitra Polisi Resor Kota Samarinda memiliki dukungan dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan kesadaran dalam berkendara (*Safety Riding*). Baik dari Instansi Pemerintah maupun dari Masyarakat itu sendiri, Sehingga dapat melancarkan semua kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh Unit Bina Mitra Polisi Resor Kota Samarinda.

Dari hasil wawancara di atas Unit Bina Mitra Polres Kota Samarinda telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang dimana dalam menjalankan program kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

ANALISIS

Menurut Rogers (dalam Sciffman dan Kanuk, 2010:83) mendefinisikan difusi sebagai (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*), proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial disamping itu, difusi juga dapat

dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Analisis ini berdasarkan teori Difusi Inovasi, apa yang dilakukan oleh Unit Bina Mitra Polisi Resor kota Samarinda adalah bertujuan untuk Meningkatkan Kesadaran Berkendara (*Safety Riding*), dan tidak hanya melakukan razia saja. Masyarakat juga mendapatkan bimbingan, binaan dan arahan agar masyarakat paham akan pentingnya keselamatan dalam berkendara. Sasaran yang terjaring di dalam razia bukan hanya masyarakat cukup usia saja, tapi juga banyaknya anak di bawah umur yang belum mencukupi untuk berkendara.

Unit Bina Mitra Polisi Resor Kota Samarinda juga membina dan mengajak komunitas-komunitas motor di samarinda untuk menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas sehingga dapat menghimbau kepada masyarakat terkhusus orang tua, Agar dapat mendidik serta mengingatkan anaknya akan pentingnya keselamatan dalam berkendara, dan Unit Bina Mitra juga harus lebih peduli dengan masukan yang diberikan oleh masyarakat agar kedepannya program kerja Unit Bina Mitra Polisi Resor kota Samarinda bisa menjadi lebih baik dan dapat berjalan terus menerus dengan sebagaimana mestinya sehingga masyarakat dapat teratur dan mentaati segala peraturan di jalan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan tentang Upaya Bina Mitra Polisi Resort Samarinda dalam meningkatkan kesadaran berkendara (*Safety Riding*) di Kota Samarinda yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dan observasi langsung maka dapat disimpulkan, bahwasanya Unit Bina Mitra Polisi Resor Samarinda dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kesadaran dalam berkendara ini cukup berjalan dengan baik walaupun masih belum terlalu sempurna karena masih banyaknya kendala yang dialami oleh Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka pada bab ini peneliti membuat kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pesan Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda melalui kepala Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda terhadap Masyarakat, motivasi yang disampaikan oleh Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda kepada masyarakat untuk tidak lagi kembali melakukan pelanggaran di jalan dan paham akan pentingnya keselamatan berkendara sebagaimana yang sudah di sampaikan baik pada saat razia, sosialisasi, maupun kegiatan di jalan lainnya.
2. Dalam pelaksanaan meningkatkan kesadaran keselamatan berkendara masyarakat, faktor penghambat dan pendukung selalu ada di setiap kegiatan yang dilaksanakan karena banyaknya masyarakat yang menyepelekan dan

kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain. Yang paling sering terjadi selama ini adalah kebiasaan yang membudaya yang sering dilakukan masyarakat ketika melakukan pelanggaran. Sehingga hanya mentaati dan mengakui pelanggaran pada saat ada sebuah kegiatan razia saja, selepas itu kembali melakukan pelanggaran. Selama kegiatan dilaksanakan selalu ada tim yang membantu dan mendukung berjalannya program seperti Dikmas Lantas, Komunitas Motor, serta Dukungan Masyarakat yang peduli akan pentingnya keselamatan dalam berkendara di kota Samarinda..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan mengenai Upaya Bina Mitra Polisi Resort Samarinda Dalam Meningkatkan Kesadaran Berkendara (*Safety Riding*) di Kota Samarinda yang telah penulis lakukan maka, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Polisi Resor Kota Samarinda yang memiliki kebijakan diharapkan penegasan terhadap pelanggaran Lalu Lintas di kota Samarinda. Peraturan yang bukan sekedar pembinaan dan penindakan saja. Harapannya benar-benar serius untuk meminimalisir angka kecelakaan di kota Samarinda.
2. Kepada Unit Bina Mitra Polisi Resort Samarinda diharapkan adanya peningkatan kinerja, koordinasi dan sinergi dengan penegak hukum lainnya,serta menggandeng komunitas-komunitas motor di samarinda untuk menjadi pelopor keselamatan dalam berkendara. terkait dalam penanganan pelanggaran dan kesadaran berkendara yang berbasis dilakukan oleh masyarakat, sehingga diharapkan kedepannya Samarinda bisa menjadi kota bebas dari pelanggaran Lalu Lintas dan Menjadi kota yang aman dalam berkendara.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pujiryanto. 2005. *Desaign For Communication Conceptual Graphic Desaign Basics*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Raharjo, Satjipto. 2009. *Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Sadjijono. 2008. *Etika Kepolisian*. Surabaya: Laksbang Mediatama.
- Schiffman dan Kanuk. 2010. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. INDEK.